

PERAN GURU YANG PROFESIONAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH

HOTMAULINA SIHOTANG

Dosen Universitas Kristen Indonesia

Email: hotmaulina_22@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article's purpose is giving solution to the problem how teacher role to build and develop the character of the students in school. *Character education is a system of cultivation of character values to students . The values in education are : (1) religious ; (2) to be honest ; (3) tolerance ; (4) discipline ; (5) hard work ; (6) creative ; (7) independently ; (8) democratic ; (9) curiosity ; (10) the national spirit ; (11) love of country ; (12) reward achievement ; (13) make friends / communicative ; (14) love peace ; (15) likes to read ; (16) care about the environment ; (17) social care ; and (18) responsibility . Character building is influenced by the environment at home , at school , in the community . Character building values through character education is a very important and strategic in building a national identity and mobilize the formation of a new Indonesian society . Therefore , the first step is a relationship (educational networks) between the family , school, and environments . As a professional school teacher who has a strategic role to build character and character of students is not done solely through the learning of knowledge , but also through values education.*

Keywords : professional teachers , character values

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terjadi banyak hal yang mengagetkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, seperti: soal ujian nasional (UN) bocor, peserta didik menyontek, peserta didik dibiarkan guru kerjasama, pelecehan seksual di sekolah, dan lainnya. Walaupun tidak banyak, gejala-gejala tersebut menunjukkan terjadinya kemerosotan moral di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia perlu menekankan pendidikan karakter dalam pembentukan nilai-nilai karakter bagi peserta didik-peserta di sekolah sehingga nantinya lulusannya tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kognitif tapi harus berkarakter. Sekolah yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kognitif belum menjamin bahwa lulusan nantinya akan menjadi manusia yang baik, yang cinta pada bangsanya, yang

bertanggungjawab pada hidupnya. Cukup lama pendidikan di Indonesia menekankan ranah kognitif, namun pada saat ini kurikulum 2013 menekankan pendidikan dengan menekankan 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Diharapkan dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 akan menghasilkan lulusan yang memiliki moral, cerdas, peka terhadap butuhan orang lain, cinta pada bangsanya.

Setiap bangsa memiliki cita-cita, karena cita-cita tersebutlah yang akan dituju. Tujuan bangsa Indonesia tertera dalam pembukaan UUD 1945, yakni: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) untuk memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (4) melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Maka dapat kita

simpulkan bahwa negara Indonesia melindungi negara tanah air dan seluruh warga negara Indonesia baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Selain itu negara kita menginginkan situasi dan kondisi rakyat yang bahagia, makmur, adil, sentosa, dan lain sebagainya. Di samping itu negara Indonesia turut berperan aktif dalam menjaga perdamaian dunia untuk kepentingan bersama serta tunduk pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Meskipun Indonesia telah merdeka 68 tahun, tujuan berbangsa dan bernegara belum seluruhnya sesuai amanat Pembukaan UUD 1945. Tujuan melindungi tumpah darah Indonesia dan ikut menjaga ketertiban serta perdamaian di dunia memang sudah tercapai. Akan tetapi, tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan rakyat belum seluruhnya dilakukan. Dulu pernah ada upaya untuk mencapai tujuan negara dengan tiga cara (trilogi pembangunan), yaitu pemerataan ekonomi, pertumbuhan, dan stabilitas nasional. Sekarang tidak hanya trilogi namun dengan cara lain juga harus dicapai. Dengan melihat perjalanan bangsa sampai 2013, dapat dikatakan bahwa tujuan negara, yakni memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial masih belum tercapai, juga Indonesia belum bangkit dan mandiri. Buktinya, jumlah penganggur masih tinggi. Data yang dilansir Biro Pusat Statistika (BPS) menyatakan, angka pengangguran di Indonesia per Agustus 2013 melonjak 7,39 juta jiwa dari Agustus 2012 sebanyak 7,24 juta jiwa, rakyat yang memiliki rumah pun masih sedikit dan menjadi tanggung jawab para pemimpin bangsa yang diberi amanah

untuk mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara itu. Penduduk Indonesia tahun 2013 diperkirakan 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun (<http://health.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa>), diakses 20 Februari 2014

Laporan dari United Nations Development Program Tahun 2012 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sangat rendah. Pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617. Hal ini cukup mengawatirkan karena urutan ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010. Posisi ini tidak bergeser di kawasan ASEAN. Peringkat pertama IPM adalah Singapura dengan nilai 0,866 dan disusul Brunei dengan nilai IPM 0,838, disusul Malaysia 0,761, Thailand nilai 0,682, dan Filipina nilai 0,644. Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang memiliki nilai IPM 0,593, Laos dengan nilai IPM 0,524, Kamboja dengan nilai IPM 0,523, dan Myanmar dengan nilai IPM 0,483.

Hal yang menarik adalah rendahnya IPM Indonesia ini menunjukkan pengaruh alokasi 20% anggaran sektor pendidikan dari APBN belum signifikan. Kondisi gambaran IPM di atas sekaligus menunjukkan kemampuan daya saing SDM Indonesia. Data terakhir menunjukkan peringkat daya saing SDM Indonesia merosot tajam dari 44 pada tahun 2011 menjadi 46 pada tahun 2012.

METODE

Indikator Pendidikan di Indonesia pada tahun 2010 (BPS : 2011) tentang jumlah penduduk yang menamatkan sekolah berdasarkan stratanya

menunjukkan gambaran yang beragam. (Tabel-1)

Tabel 1: Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikannya (%) dan Angka Buta Huruf 2010

Pendidikan	Persentase (%)
Tidak/Belum sekolah	7,28
Tidak Tamat SD	12,74
SD atau sederajat	29,72
SMP atau sederajat	20,57
SMA atau sederajat	29,69
Angka Buta Huruf	
Usia 10 Tahun	6,34
Usia 15 Tahun	7,09
Usia 15-44 Tahun	1,71
Usia 45 Tahun	18,25

Sumber: Statistics Indonesia 2011

Data tabel 1, jumlah penduduk yang menamatkan sekolah dengan tingkat pendidikan rendah relative kecil. Mereka kebanyakan terus melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain penduduk yang masih buta huruf relatif masih besar. Mereka yang buta huruf pada kelompok usia di atas 10-14 tahun mencapai 6,34%. Kemudian pada golongan usia di atas 14-15 tahun tercatat 7,09% disusul kelompok usia 15-44 tahun yang mencapai jumlah 1,71%. Sementara mereka yang buta huruf di kelompok usia di atas 45 tahun mencapai jumlah terbanyak yakni 18,25%. Selain itu mereka yang buta huruf khususnya yang di atas usia 45 tahun relative besar.

Kondisi tingkat pendidikan tersebut berkaitan dengan dengan sebaran jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi (Tabel-2)

Tabel 2: Jumlah pekerja (%) menurut tingkat tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2011

2009	2010	2011	Keterangan
24,37	21,43	20,56	Tidak/Belum SD; Tidak/Belum Tamat SD
28,37	28,94	28,84	SD
18,49	19,07	18,87	SMP
21,76	22,91	23,68	SMU/SMK
7,10	7,64	8,05	Diploma/Akademi; Universitas

Sumber: Statistics Indonesia, 2011

Tabel-2 memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pendidikan, tertinggi di sekitar tidak/belum sekolah, tidak/belum tamat sekolah dasar (SD) hingga tamat SD yakni mendekati jumlah 50%. Hal ini diikuti oleh mereka yang berpendidikan tertinggi SMP-SMA yakni sekitar 40%. Sementara yang berpendidikan tinggi relatif paling kecil. Kondisi seperti itu dari tahun 2009 hingga 2011 cenderung tidak berubah.

Berdasarkan fakta dan data yang diuraikan maka permasalahannya adalah bagaimana peran guru untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak di sekolah.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, baik lingkungan di rumah, di sekolah, di dalam masyarakat, di dalam kehidupan berbangsa. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan

bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Berdasarkan KBBI (2008) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; watak. Allport (Gea, dkk : 2004) *character is personality evaluated and personality is character devaluated*. Watak dan kepribadian dianggap sama tetapi berbeda ketika dipandang dari segi yang berlainan. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Jadi, karena karakter melandasi sikap dan perilaku kita. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan dan kita bangun melalui pembiasaan. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan orang yang berkarakter baik. Karakter tercermin pada perilaku, maka karakter yg baik tercermin pada perilaku akhlak mulia.

Djaali (2013) perilaku akhlak mulia merupakan hasil dari interaksi edukatif yg terbentuk melalui proses internalisasi nilai di lingkungan sekolah di bawah pengawasan guru pendidik yg profesional. Selanjutnya dikatakan proses internalisasi nilai yg bersumber dari ajaran agama dan bersumber dari ajaran berbangsa dan bernegara serta bersumber dari budaya bangsa Indonesia merupakan pendidikan nilai karakter yang efektif untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Individu yang memiliki karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti:

reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, mau mengabdikan, memiliki dedikasi, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu.

Karakter merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompentensi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membantu sebuah masyarakat yang tertib aman dan sejahtera.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa; (2) Berakhlak mulia; (3) Sehat; (4) Berilmu; (5) Cakap; (6) Kreatif; (7) Mandiri dan; (8) Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemendiknas (2010) menyatakan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi ; (4) disiplin ; (5) kerja keras; (6) kreatif ; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggungjawab.

Sejak tahun 2011 guru telah menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Guru bertugas mendidik dan mengajar anak-anak bangsa, mengubah perilaku, membentuk karakter. Sebuah tugas yang sangat fundamental. Jika bangsa Indonesia ingin melakukan perbaikan keadaan bangsanya di masa yang akan datang, harapan itu tertumpang kepada guru, dunia pendidikan. Guru yang profesional-lah yang bisa mencerdaskan bangsa untuk mengubah nasib bangsa ini.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen terdapat beberapa persyaratan seorang guru profesional, baik kualifikasi, ataupun kompetensi. Seorang guru profesional harus berkualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1). Sedangkan dari segi kompetensi, guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi profesional.

Kepmen Diknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat 2, seorang guru dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Pertama, kompetensi pedagogik guru: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu ; (3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (5)Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (6) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu ; (7)Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu; (8) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Kedua, kompetensi kepribadian lebih dekat dengan kompetensi afektif guru. Kompetensi kepribadian meliputi (1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil ;(2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa . (3) Menunjukkan etos kerja, (4) Tanggung jawab yang tinggi, (5) Rasa

bangga menjadi guru, dan percaya diri (6) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, (7) Menjunjung tinggi kode etik profesi

Ketiga, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam masyarakat sebagai bagian dari masyarakat dengan indikator : (1) berkomunikasi secara santun, (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali, dan masyarakat luas, (3) mengindahkan norma-norma masyarakat yang berlaku, (4) beradaptasi dengan budaya, masyarakat, dan sebagainya.

Keempat, kompetensi profesional guru dituntut untuk bekerja secara lebih maksimal dalam mempersiapkan peserta didiknya guna menghadapi perubahan-perubahan zaman yang terus berkembang. Kompetensi profesional ini merupakan kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompetensi profesional menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi. Profesionalitas guru harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan profesionalitas dapat dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan PTK guru mengetahui apa yang menjadi masalah peserta didiknya yang perlu ditingkatkan, guru melakukan perencanaan tindakan, lakukan tindakan,

lalu evaluasi. Dalam kesempatan ini saya tidak membahas PTK (Dibahas dalam sesi tersendiri).

Djaali (2013) prinsip profesionalitas guru adalah: (1) guru yang memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism; (2) guru yang memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) guru yang memiliki kualifikasi akademik & latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas; (4) guru yang memiliki kompetensi yg diperlukan sesuai dgn bidang tugas; (5) guru yang memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) guru yang memperoleh penghasilan yg ditentukan sesuai degan prestasi kerja; (7) guru yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan degan belajar sepanjang hayat; (8) guru yang memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) guru yang memiliki organisasi profesi yg mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dgn tugas keprofesionalan. Tentu untuk memenuhi prinsip profesionalitas guru, prasyarat yang harus dipersiapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Guru berjiwa pendidik dan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan
2. Guru memahami fungsi dan perannya dalam pendidikan nilai/akhlak
3. Kesejahteraan guru memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal
4. Kondisi sekolah mendukung dan memfasilitasi guru untuk berada di sekolah penuh waktu
5. Guru memenuhi kualifikasi dan kompetensi yg memenuhi standar sesuai Permen No. 16 Tahun 2007

tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

Prinsip-prinsip profesionalitas menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 7 (1) antara lain: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesional guru.

Secara garis besar, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi persyaratan: administratif, akademis, dan kepribadian.

Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Di Indonesia, persyaratan ini menjadi sangat menentukan. Mindset guru di Indonesia belum sampai pada (9) prinsip profesionalitas yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu pemerintah mengawalinya melalui kebijakan pendidikan.

Kualitas seseorang dapat dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuan yang dimilikinya. Persyaratan akademis juga

merupakan syarat yang penting bagi seorang guru profesional. Persyaratan ini menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Guru memegang peranan dominan dalam hal ini. Apabila guru secara akademis sudah memadai, maka ketrampilan mengajar, kemampuan penguasaan materi pengajaran, dan evaluasi keberhasilan murid sudah dikuasai secara akurat dan benar. Persyaratan ketiga adalah kepribadian. Dalam hal ini seorang guru profesional harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai, yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru yang mampu menguasai materi dan dapat menyampaikannya kepada peserta didik belum dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional. Karena guru yang profesional adalah guru yang memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai profesinya, dan mampu menjaga kode etik guru. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang akan menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4 dikatakan: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi". Dalam hal ini berarti bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapat pekerjaan

yang lain. Dari penjelasan ini, maka guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan maksimal atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Menjadikan guru profesional adalah tanggung jawab pemerintah secara kelembagaan dan tanggung jawab guru yang bersangkutan secara pribadi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk itu. Melalui penambahan anggaran pendidikan 20% dari APBN pemerintah membuat kebijakan sertifikasi guru, pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum. Termasuk, pencanangan pendidikan karakter secara nasional. Namun, upaya pemerintah itu tidak akan pernah cukup. Guru secara personal perlu menambah upaya pemerintah tersebut. Guru akan mampu untuk mencerdaskan bangsa, memajukan pembangunan bangsa ini adalah guru yang profesional yang mampu melaksanakan peran tugasnya. Guru yang bisa mencerdaskan bangsa, mengubah bangsa ini adalah guru yang profesional, ikhlas dan idealis dalam mengabdikan atau menjalankan perannya yang sangat strategis.

Pembentukan nilai-nilai karakter bangsa atau dengan kata lain mewujudkan karakter bangsa, kita harus bisa menyepakati terlebih dahulu tentang arti dan peran penting dari pada karakter dan pemahaman membangun karakter untuk dapat melakukan kegiatan membangkitkan kembali jati diri bangsa.

Pendidikan karakter sangat perlu dilakukan sejak dini karena anak merupakan gambaran awal manusia menjadi manusia, di mana usia dua tahun

pertama merupakan masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial. Bila dasar-dasarnya gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai karakter. Di sini peran guru dalam pembentukan karakter. Karakter suatu penilaian subjektif seseorang terhadap orang lain pada kualitas mental dan moral, atau yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat menjadi penting dan menjadi suatu kebutuhan bagi bangsa ini guna menumbuhkan karakter. Pola asuh dalam keluarga yang lebih humanis perlu untuk dilakukan guna mewujudkan harapan antara anak sebagai individu dan ekspektasi orang tua tentunya, agar selaras dengan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Di samping itu, setidaknya orang tua harus memberikan contoh yang baik agar kelak perilaku anaknya juga baik, karena pada dasarnya anak-anak akan meniru hal-hal yang hadir dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan (*educational networks*) yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonis. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan

pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali.

Berangkat dari keluarga yang telah menanamkan nilai-nilai karakter maka anak-anak telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sekolah seyogyanya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan watak dan pendidikan nilai. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*”. Sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter di sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Sebagai suatu gambaran : bangsa yang maju dan jaya tidak disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Hal ini dapat kita lihat antara lain di negara Jepang, Korea Selatan, Cina, Inggris, dan sebentar lagi di Vietnam. Indonesia pernah membuktikan hal ini yaitu pada tahun 1928 pada hari sumpah pemuda, pada tahun 1945 pada hari proklamasi kemerdekaan, tetapi apa jatinya sekarang setelah 79 tahun sumpah pemuda. Saya sampaikan sekarang kata bijak yang kedua yaitu : “Peran karakter bagi diri seorang manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah bahtera kehidupan seorang manusia”. Mengacu pada tata nilai

yang kita gunakan diatas yang mengatakan bahwa *when character is lost everything is lost*, maka dari uraian diatas yang dapat kita simpulkan bahwa : bangsa yang di dorong oleh karakter bangsanya akan menjadi bangsa yang maju dan jaya. Sedangkan bangsa yang kehilangan karakter bangsanya maka bangsa ini akan sirna dari muka bumi.

Menjadi pendidik tidaklah cukup hanya dengan ilmu pengetahuan saja, seorang guru harus menganggap peserta didiknya sebagai anaknya sendiri. Dengan demikian, tujuan mendidik dapat terwujud. Tanggung jawab seorang guru sangatlah besar. Peserta didik yang dididiknya kini adalah generasi penerus bangsa, sehingga masa depan bangsa ada di tangan guru. Melalui pendidikan yang diberikan oleh guru, seorang anak manusia dapat menentukan arah masa depannya kelak. Seorang guru memang sama halnya berjuang untuk membangun bangsa. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia membutuhkan karakter yang kuat untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Sebuah karakter dapat tercipta melalui pendidikan yang diterimanya, ini didapatkan dimana ia bersekolah. Intensitas interaksi dan proses belajar di lingkungan sekolah oleh guru turut mempengaruhi karakter peserta didiknya. Misalnya saja ketika ujian, dengan cara persuasif guru memberitahukan bahwa itu adalah tindakan curang, tidak terpuji dan dilarang untuk dilakukan. Apabila dari hal kecil ini saja peserta didik bisa menerapkan ujian jujur maka kelak peserta didik itu jika menjadi pemimpin jujur.

Guru menjadi salah satu komponen dalam pendidikan, ada berbagai tugas dan peran baik itu terkait langsung di sekolah maupun tidak. Connell (1972) tujuh peran guru, yaitu; (1) pendidik; (2)

model; (3) pengajar dan pembimbing; (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi; serta (7) kesetiaan terhadap lembaga.

(<http://pakguruonline.pendidikan.net>, diakses 24 Februari 2014).

Pertama, peran guru yang pertama dan utama adalah sebagai pendidik. Guru menciptakan suasana belajar di kelas yang tidak hanya dibatasi oleh dinding, dengan sebelumnya melaksanakan perencanaan pembelajaran. Guru meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Selain itu juga berusaha agar peserta didik mampu untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan itu. Sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Kedua, guru sebagai role model. Guru sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tentu saja karena model haruslah yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat.

Ketiga, guru sebagai pembimbing. Guru berusaha membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Setiap peserta didik memiliki keunikan yang berbeda, sehingga hubungan guru dan peserta didik bisa lebih bersifat lebih dekat, guru harus mampu mengenali kesulitan

peserta didik dan mengembangkan setiap potensi dan minat peserta didik.

Keempat, pebelajar (*learner*). Proses yang terjadi di kelas bukanlah pengajaran tapi pembelajaran. Konsekuensinya adalah semua yang ada di dalam kelas itu belajar, guru bukan sedang mengisi botol kosong tapi mengajak untuk menemukan sendiri dengan bimbingan guru. Dalam pembelajaran guru senantiasa merefleksi apa yang telah dilakukannya dalam proses belajar. Jika ada hasil belajar yang kurang memuaskan atau kondisi kelas dan anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru bisa mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menjadikan guru untuk belajar, merefleksikan diri, mempelajari teori dan mencoba untuk mempraktekannya untuk memperbaiki hasil belajar anak. Kelemahan bisa saja terjadi pada guru. Oleh karena itu guru juga harus belajar.

Kelima, komunikator terhadap masyarakat setempat. Guru menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Sebagai pengagas atau mengkomunikasikan ide-ide untuk pembangunan masyarakat. Khususnya bagi guru yang bertugas di daerah tertinggal yang memang guru adalah satu-satunya profesi yang mampu memberikan pendidikan tidak hanya pada anak tetapi juga masyarakat sekitar. Hal ini harus saya sampaikan karena mahasiswa di FKIP UKI ada yang berasal dari daerah yang tertinggal seperti: Mentawai, Nias, Papua, dan lainnya

Keenam, pekerja administrasi. Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja menata kelola pembelajaran. Administrasi sekolah adalah

pengaturan dan pendayagunaan segenap sumber daya sekolah secara efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan pendidikan di sekolah tercapai secara optimal.

Ketujuh, kesetiaan terhadap lembaga. Guru harus setia terhadap lembaga, saat ini banyak guru enggan untuk ditempatkan di daerah tertinggal.

Kita tahu bahwa tanggal 25 November diperingati sebagai Hari Guru secara internasional, termasuk di Indonesia. Momentum peringatan ini sebaiknya juga kita gunakan untuk melakukan introspeksi. Ini merupakan momentum bagi guru, tadinya guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, namun sekarang guru adalah sebuah profesi. Profesi guru tidak hanya tertuang dalam regulasi pendidikan, namun haruslah datangnya dari dalam diri seorang guru.

Dalam buku panduan tentang Pendidikan Karakter di SMP, Kemendiknas (2010), disebutkan bahwa karakter merupakan salah satu faktor terpenting bagi kesuksesan seseorang. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat ditarik kesimpulan.

1. Karakter merupakan salah satu faktor terpenting bagi kesuksesan seseorang. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

2. Pembentukan dan pengembangan karakter siswa dilakukan dengan menjalin hubungan (*educational networks*) antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
3. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik yang sekaligus membangun karakter suatu bangsa, oleh karena itu guru haruslah profesional.
4. Guru yang profesional adalah guru yang memenuhi standar kualifikasi pendidikan minimal S1 dan memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional
5. Guru profesional adalah guru yang secara sadar dan memiliki kemauan dari dalam dirinya, mau mengembangkan dirinya dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

RUJUKAN

- Djaali. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai di sekolah. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Gea, dkk. (2004). Karakter Building I: Relasi dengan diri sendiri. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia.
- Kemendiknas. (2010). Membangun Karakter Bangsa Indonesia melalui Kursus dan Pelatihan. Jakarta.
- Kepmen Diknas No. 045/U/2002 tentang kompetensi.

- Kemendiknas. (2010) .Buku panduan tentang Pendidikan Karakter di SMP.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- <http://health.liputan6.com/read/521272/bk-kbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa>, diakses 20 Februari 2014.
- <http://pakguruonline.pendidikan.net>, diakses 24 Februari 2014.